

ANALISIS POLA KONSUMSI, KEWIRAUSAHAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN NELAYAN

Lisda Rahmasari

Universitas AKI

e-mail : lisda_rahma@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to find out the effects of the consumption pattern, entrepreneurship on the family welfare in Tanggulsari, Semarang. The research population comprised all fishermen conducting fishing activities in the coastal area of North Beach, Semarang City, with a total of 106 fishermen. The sample was selected by means of the purposive sampling technique. The data were collected by a questionnaire, interviews, and documentation. The data analysis technique in the study was multiple regression analysis using the program of SPSS Version 17 for Windows. The results of the study show that: 1) consumption patterns have a significant positive effect on family welfare with a probability value of $0.030 < 0.05$; 2) entrepreneurship have a significant positive effect on the family welfare with a probability value of $0.000 < 0.05$; and 3) as an aggregate/simultaneously the consumption patterns, entrepreneurship have effect on family welfare with a probability value of $0.000 < 0.05$. The coefficient of determination (R^2) is 0.707 or 70.7%. The coefficient shows that 70.7% of the consumption level is affected by the consumption patterns, entrepreneurship while the remaining 29.3% is affected by other independent variables not under study.

Keywords: *Consumption Patterns, Entrepreneurship and Family Welfare*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola konsumsi, kewirausahaan terhadap kesejahteraan nelayan di Tanggulsari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di pesisir utara Semarang Kota sebanyak 106 orang nelayan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan program spss versi 17 for window. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan dengan nilai probability $0,02 < 0,05$; 2) kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan dengan nilai probability $0,03 < 0,05$; 3) secara bersama-sama/ simultan pola konsumsi, kewirausahaan berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan dengan nilai probability $0,00 < 0,05$. Dan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,707 atau 70,7%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 70,7% kesejahteraan nelayan dipengaruhi oleh pola konsumsi dan kewirausahaan sedangkan sisanya 29,3% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti.

Kata kunci : *Pola Konsumsi, Kewirausahaan dan Kesejahteraan Nelayan.*

Pendahuluan

Tingkat kemiskinan **masyarakat pesisir** di Indonesia masih sangat memprihatinkan sebesar 32,4%. Padahal, Indonesia terkenal dengan negara kepulauan terbesar yang seharusnya laut menjadi potensi utama. Perubahan iklim yang terjadi merupakan fenomena alamiah dan sudah menunjukkan tingkat ekstrimitas yang sangat tinggi serta menimbulkan dampak sosial ekonomi yang semakin memburuk. Dampak negatif yang terjadi mempengaruhi aktivitas nelayan penangkap ikan. Pendapatan nelayan penangkap ikan akan menurun karena nelayan tidak berani berlayar jauh dari pantai akibat tingginya gelombang laut. Penurunan aktivitas nelayan menyebabkan harga ikan laut melonjak tajam dan bisnis penangkapan ikan dapat merosot hingga 50 persen. Upaya – upaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan terkadang justru menjebak mereka dalam ketergantungan dengan pihak lain sekaligus menempatkan diri pada posisi yang lemah. Keadaan tersebut mengakibatkan potensi sumber daya alam kelautan dan perikanan yang melimpah hingga kini belum mampu dikelola dan dimanfaatkan secara optimal sehingga belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan.

Tanggulsari merupakan kampung atau desa nelayan hasil relokasi dari kampung nelayan di wilayah pesisir utara Semarang Kota karena terdampak pembangunan. Kampung Tanggulsari ini berada di kelurahan Mangunharjo (salah satu kelurahan kategori miskin di Kota Semarang) Kecamatan Tugu Kota Semarang. Penghasilan masyarakat Tanggulsari mayoritas bergantung pada hasil laut dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Sebagian bekerja sebagai buruh serabutan budi daya hasil laut dan tambak, dan sebagian kecil bekerja di bidang jasa.

Tingkat pendidikan rata-rata rendah, banyak anak usia sekolah lebih memilih menjadi pemancing kepiting di tambak daripada duduk di bangku sekolah untuk belajar (Ali Imron, 2012).

Masyarakat di Tanggulsari yang bekerja di sektor nelayan (baik sebagai buruh nelayan atau nelayan pengusaha) hampir semuanya merupakan kategori usia tua (kepala rumah tangga). Untuk kategori usia muda lebih suka memilih bekerja di sektor wiraswasta dan buruh bangunan. Keadaan seperti ini merupakan suatu ancaman terhadap kelestarian nelayan untuk jangka panjang ke depan, dan berdampak buruk terhadap industri perikanan, Peranan kepala rumah tangga yang harus menghidupi keluarganya dipegang oleh ayah atau suami, yang bekerja langsung sebagai nelayan atau lainnya. Para isteri nelayan tidak hanya tinggal diam di dalam rumah, tetapi mereka juga membantu perekonomian keluarga. Para isteri tersebut bekerja sebagai pedagang ikan segar dan juga ikan panggang (baik di Pasar Bulu, Pasar Mangkang , Pasar Karangayu dan juga Pasar Pagi Kaliwungu maupun keliling kampung), usaha budi daya hasil laut (memanggang ikan, membuat kerupuk, membuat terasi), dan juga menjadi karyawan. Para nelayan yang mempunyai modal cukup, mereka menjadi pengepul ikan hasil tangkapan laut dan juga mengolah kepiting dan rajungan untuk dikirim ke perusahaan ekspor yang ada di sekitar Semarang. Ketika hasil tangkapan ikan di laut mulai sepi, biasanya kapal atau perahu dinaikkan di daratan untuk di perbaiki dan juga dicat. Para istri nelayan juga ikut membantu suami mereka dan juga mengontrol jaring-jaring yang robek dan sekaligus menjahitnya atau menyulamnya kembali. Dengan melihat gigihnya semangat para wanita nelayan ini, sebenarnya pemberdayaan ekonomi keluarga bisa dimulai dari ibu-ibu nelayan. Perlu dicarikan model yang terbaik untuk

pelatihan, pembinaan dan pendampingan kegiatan peningkatan ekonomi keluarga. (Ali Imron, 2012)

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap strategi dan usaha peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan Tanggulsari Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam menghadapi perubahan iklim. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan rekomendasi terkait dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan Tanggulsari melalui program pemberdayaan masyarakat. keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 tahun 2009)

Tingkat kesejahteraan tidak hanya dijelaskan dari ukuran yang terlihat (fisik dan kesehatan) tapi juga yang tidak dapat dilihat (spiritual). Ferguson et al. menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga dapat dibedakan kedalam dua macam yaitu: kesejahteraan ekonomi (*family economic well-being*) dan kesejahteraan material (*family material well-being*). Kesejahteraan ekonomi keluarga, diukur dalam pemenuhan akan input keluarga (pendapatan, upah, aset dan pengeluaran) sementara kesejahteraan materiil diukur dari berbagai bentuk barang dan jasa yang diakses oleh keluarga (Puspitawati, 2013:7). Konsep kesejahteraan sangat berkaitan dengan konsep kebutuhan, dengan terpenuhinya kebutuhan, maka seseorang sudah dapat dinilai sejahtera. Karena tingkat kebutuhan secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan.

Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan

barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi keluarga akan mempunyai kepuasan tersendiri. Kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Sangatlah tidak bijaksana jika menyebutkan nelayan enggan bekerja, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. Namun kendalanya adalah pola hidup konsumtif, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika paceklik, pada akhirnya berhutang, termasuk kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi. Fenomena di atas merupakan pusran masalah yang terjadi pada masyarakat nelayan umumnya di Indonesia. Oleh sebab itu, konsumsi dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga.

Nazmar (2014), dalam upaya peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan, dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa: (1), pemanfaatan waktu luang rumah tangga nelayan skala kecil dengan pengembangan usaha *off-fishing* merupakan alternatif untuk peningkatan ekonomi rumah tangga. (2), peningkatan teknologi usaha *off-fishing* yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan skala kecil akan terwujud dengan pemberian pelatihan teknologi yang disertai dengan bantuan sarana yang diperlukan serta pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan. (3), pembinaan dan pendampingan secara profesional sangat diperlukan oleh pelaku usaha *off-fishing*, mengingat sumberdaya yang dimiliki sangat terbatas. (4), usaha *off-fishing* mempunyai peluang untuk dikembangkan karena dapat memanfaatkan bahan baku lokal serta menciptakan nilai tambah (*value added*) hasil perikanan, dan (5), pemberian bantuan modal merupakan faktor penting untuk meningkatkan kapasitas dan mutu

usaha off-fishing yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan skala kecil, mengingat terbatasnya modal yang dimiliki. Sementara Miftakhuddin dan Abdul Kohar (2012), dalam hasil penelitiannya, menunjukkan peranan istri dalam ekonomi rumah tangga nelayan cukup besar. Istri nelayan ternyata cukup produktif dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Dari latar belakang diatas untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan di tanggu sari semarang maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pola Konsumsi , Kewirausahaan Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Nelayan “.

Landasan Teori Dan Pengembangan Hipotesis

1. Kesejahteraan Nelayan

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat diukur dengan bermacam-macam alat pengukur, misalnya dengan patokan konsumsi beras, konsumsi sembilan bahan pokok, kadar gizi dalam makanan atau dengan pendapatan perkapita. Sajogyo (1986), menyatakan bahwa untuk melihat pengeluaran rumah tangga perikanan diperinci menurut tujuh pos yang lazim dipakai oleh Biro Pusat Statistik (BPS) yaitu makanan, perumahan, barang dan jasa, pakaian, barang tahan lama, pajak/asuransi, pesta/upacara dan lain-lain, dalam hal ini terdapat 2 pilihan waktu yakni setahun lalu atau sebulan lalu. Klasifikasi tingkat kemiskinan Sayogyo (Sayogyo, (1997), didasarkan pada besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan nilai beras setempat adalah:

1. Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 480 kg beras untuk daerah kota.
2. Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk

daerah pedesaan dan 360 kg beras untuk daerah kota.

3. Paling miskin, apabila/kapita/tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 g beras untuk daerah pedesaan dan 270 kg beras untuk daerah kota.
4. Tidak Miskin, apabila/kapita/tahun lebih tinggi dari nilai tukar beras 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 480 kg beras untuk daerah kota.

Kesejahteraan para nelayan di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan para petani padi, yang tingkat kesejahteraannya relatif masih rendah. Hal ini terutama disebabkan oleh dua hal antara lain:

1. Para nelayan berbeda dengan para petani padi. Nelayan harus menghadapi musim yang tidak menentu, pada musim barat ketika angin dan ombak tidak keras, mereka dapat melaut dan menangkap ikan. Namun ketika musim timur yang ditandai dengan ombak dan angin yang ganas tiba, para nelayan sama sekali tidak mampu melaut, dan harus hidup dengan cara berhutang pada para pelepas uang atau para pemilik perahu. Hutang tersebut dibayar dengan hasil tangkapan mereka pada musim berikutnya.
2. Sebagian besar para nelayan masih menggunakan alat tangkap yang sangat sederhana, padahal mereka harus menghadapi pemilik modal besar dan bahkan nelayan asing yang menggunakan alat – alat yang canggih.

Kehadiran pemilik modal dan nelayan asing tersebut menyebabkan hasil tangkapan nelayan tradisional sangat berkurang, yang berarti juga berkurangnya pendapat, (Soetrisno, 1999:14). Upaya peningkatan kesejahteraan keluarga sangat diperlukan untuk mengurangi angka kemiskinan, dengan demikian pemahaman mengenai penyebab kemiskinan penting

untuk merumuskan strategi pengentasan kemiskinan. Penelitian tentang kesejahteraan keluarga umumnya dilakukan secara parsial dengan menggunakan berbagai indikator hingga saat ini telah banyak indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga seperti indikator Bank Dunia, Sajogyo, BPS, BKKBN dan indikator kesejahteraan lainnya. (Elmanora dkk, 2012:2).

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (Pratama. D.S, 2012:3).

2. Pengaruh Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Nelayan

Pola konsumsi adalah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder.(Singarimbun, 1978:3). Susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari pendapatan. Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya akan mendahulukan kebutuhan pokok. Dengan kata lain kebutuhan yang kurang atau tidak mendesak akan ditunda dalam pemenuhannya sebelum terpenuhinya kebutuhan pokok (Rofiza, 2015).

Samuelson (2004:126) membagi konsumsi menjadi tiga kategori yaitu:

barang tahan lama, barang tidak tahan lama dan jasa. Sektor jasa berkembang 22 semakin penting karena kebutuhan-kebutuhan dasar untuk makanan terpenuhi dan kesehatan, rekreasi dan pendidikan menuntut bagian yang lebih dari anggaran keluarga. Yang dimaksud dengan barang tahan lama diantaranya: kendaraan bermotor dan suku cadang, mebel dan perlengkapan rumah tangga dan lain sebagainya. barang tidak tahan lama diantaranya: makanan, pakaian, sepatu, barang-barang energi dan lain sebagainya. sedangkan yang merupakan jasa diantaranya: perumahan, operasi rumah tangga, transportasi, perawatan medis, rekreasi dan lain sebagainya.

Kecenderungan mengkonsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian Hanifah, 2015 faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi antara lain sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan masyarakat yaitu tingkat pendapatan ($income = I$) dapat digunakan untuk dua tujuan: konsumsi ($consumption = C$) dan tabungan ($saving = S$), besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi pola konsumsi;
2. Selera konsumen, setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi;
3. Harga barang, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan;
4. Tingkat pendidikan, tinggi rendahnya pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku, sikap dan kebutuhan konsumsinya;
5. Jumlah keluarga, maka semakin besar jumlah keluarga makan akan semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi;
6. Lingkungan, keadaan sekeliling dan kebiasaan lingkungan sangat

berpengaruh pada perilaku konsumsi masyarakat.

Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa pola konsumsi mempengaruhi positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Dari uraian diatas hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H1: Pola Konsumsi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Kesejahteraan Nelayan .

3. Pengaruh Kewirausahaan terhadap Kesejahteraan Nelayan .

Kewirausahaan nelayan adalah pendorong nelayan untuk mau dan mampu bekerja keras, tekun dan ulet, mau dan mampu menghadapi persoalan dengan kemampuannya sendiri, memiliki keberanian untuk melangkah maju dan mengambil resiko, kreatif dan inovatif, memiliki kemampuan kepemimpinan, serta senantiasa ingin lebih berhasil dan seterusnya. Dengan kesuksesan usaha yang dikelola maka akan membuktikan bahwa derajat seseorang akan lebih tinggi (Lambing, 2004: 325). Derajat Kewirausahaan Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan. Masri, (2010) dalam penelitiannya Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial. Oleh karena itu, harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan.

Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan terpeliharanya kemiskinan nelayan atau masyarakat pinggiran pantai, diantaranya; Kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin, banyak kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersifat top down dan selalu

menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek. Dahuri, (2000). Hal ini didasarkan atas sebuah premis yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab kemiskinan adalah sumber daya alam yang dipandang terbatas atau tidak tersedianya sumberdaya alam konvensional yang biasanya digunakan oleh masyarakat nelayan. Hal tersebut bisa terjadi karena dua hal yaitu: pertama, kondisi geografi dan ekologi yang memang tidak mendukung; dan kedua, teknologi yang dimanfaatkan oleh masyarakat masih sangat sederhana.

Trisni Andayani (2013) menjelaskan pemberdayaan dapat merupakan salah satu upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan antara lain bermakna bahwa suatu masyarakat tersebut menjadi bagian dari pelaku pembangunan itu sendiri. Berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pembangunan, termasuk pemberdayaan masyarakat, antara lain adalah bagaimana suatu inovasi yang lebih maju dapat bermanfaat bagi masyarakat, bagaimana memanfaatkan budaya lokal (termasuk kearifan lokal), bagaimana pula mekanisme pelaksanaan dan pembiayaan pembangunan tersebut.

H2 : Kewirausahaan nelayan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Kesejahteraan Nelayan.

Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Tanggulsari ini berada di kelurahan Mangunharjo (salah satu kelurahan kategori miskin di Kota Semarang) Kecamatan Tugu Kota Semarang merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak di Kecamatan Tugu Kota

Semarang sehingga sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah tepi pantai bekerja sebagai nelayan.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan baik melalui wawancara dengan pihak terkait, kuisisioner, dan observasi langsung, serta data sekunder, yaitu data yang telah diolah dan diperoleh dari pemerintah setempat maupun pihak-pihak terkait.

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dilakukan menggunakan teknik :

- a. Wawancara bebas yaitu teknik untuk memperoleh informasi dan melengkapi data dengan mewawancarai pihak-pihak terkait, baik itu pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat.
- b. Observasi yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi data dengan melihat dan mencermati secara langsung ke obyek yang akan diteliti.
- c. Metode dokumentasi yaitu teknik dengan menelaah dokumen – dokumen dan laporan – laporan yaitu data sekunder yang berhubungan dengan tujuan penelitian.
- d. Kuisisioner merupakan teknik mengumpulkan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada setiap responden berdasarkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

4. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah nelayan tangkap sebagai pemilik kapal yang ada di Kampung Tanggulsari merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak di Kelurahan Mangunharjo . Sedangkan sampel yang akan diambil

dalam penelitian ini hanyalah 106 orang saja yang dianggap telah mewakili dari keseluruhan nelayan Kawasan Kampung Tanggulsari merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak di Kelurahan Mangunharjo .

Sampel dalam penelitian ini adalah nelayan tangkap yang berada di Kawasan Tanggulsari merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak di Kelurahan Mangunharjo yang diperoleh dengan menggunakan rumus slovin.

5. Uji Reliabilitas dan Uji Validitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan alat pengukuran konstruk atau variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang, terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2001). Uji reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala/kejadian. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat pengukur, semakin stabil pula alat pengukur tersebut. Dalam melakukan perhitungan Alpha, digunakan alat bantu program komputer yaitu SPSS for Windows 17 dengan menggunakan model Alpha. Sedangkan dalam pengambilan keputusan reliabilitas, suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2001).

3.6.1.2 Uji Validitas Valid berarti instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur (Ferdinand, 2006).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini (*content validity*) menggambarkan kesesuaian sebuah pengukur data dengan apa yang akan diukur (Ferdinand, 2006). Biasanya digunakan dengan menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total (Sugiyono, 2004). Dalam melakukan pengujian validitas, digunakan alat ukur berupa program komputer yaitu SPSS for Windows 17, dan jika suatu alat ukur mempunyai korelasi yang signifikan

antara skor item terhadap skor totalnya maka dikatakan alat skor tersebut adalah valid (Ghozali, 2001). 3.6.2 Uji Asumsi Klasik .

6. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (Ghozali, 2001). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Dalam penelitian ini teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah melihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dan nilai tolerance. Apabila nilai tolerance mendekati 1, serta nilai VIF disekitar angka 1 serta tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi (Santoso,2000).

7. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali,2001). Pengujian normalitas dalam penelitian ini digunakan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data normal. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali,2001): a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. b) Jika data

menyebarkan jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

8. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2001). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-standardized (Ghozali,2001). Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah (Ghozali,2001): a) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

9. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression*). Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2005). Untuk regresi yang variabel independennya terdiri atas dua atau lebih, regresinya disebut juga regresi berganda. Oleh karena variabel independen diatas mempunyai variabel yang lebih dari dua,

maka regresi dalam penelitian ini disebut regresi berganda. Persamaan Regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen atau bebas yaitu Pola Konsumsi (X1), Kewirausahaan (X2) terhadap Kesejahteraan Nelayan (Y). Rumus matematis dari regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3X_3+ e$$

Keterangan : Y = Kesejahteraan Nelayan
 a = constanta b1 = Koefisien regresi antara Pola Konsumsi dengan Kesejahteraan Nelayan b 2 = Koefisien regresi antara Kewirausahaan dengan Kesejahteraan Nelayan.

Uji *Goodness of Fit* Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat dinilai dengan *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik setidaknya ini

dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana Ho ditolak), sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana Ho diterima (Ghozali, 2001).

Hasil dan Pembahasan

Persamaan regresi dinyatakan dengan *Understanding Coefficients* dengan pertimbangan bahwa ukuran variabel sama, artinya bahwa persepsi responden terhadap variabel dianggap mempunyai ukuran yang sama sehingga yang digunakan *Unstandardized Coefficients* (Ghozali, 2007). Diagram jalur dan persamaan struktural dapat dilihat pada Tabel 1 .

Table 1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.702	1.466		-3.207	.002
	x1	.295	.125	.231	2.370	.020
	x2	.241	.115	.171	2.093	.039

a. Dependent Variable: y1

Sumber : Hasil data primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas persamaan regresi diatas dinyatakan dengan *Understanding Coefficients* dengan pertimbangan bahwa ukuran variabel sama, artinya bahwa persepsi responden terhadap variabel dianggap mempunyai ukuran yang sama sehingga yang

digunakan *Unstandardized Coefficients* (Ghozali, 2007).

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat dikonotasikan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -4,702 + 0,295 X_1 + 0,241 X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut diatas menunjukkan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar $-4,702$ mempunyai arti jika tidak ada pola konsumsi (X_1), kewirausahaan (X_2), maka kesejahteraan nelayan sebesar $-4,702$
2. β_1 (Nilai koefisien regresi X_1) sebesar $0,295$ mempunyai arti koefisien regresi pola konsumsi (X_1) bernilai positif berarti jika semua indikator pola konsumsi (X_1) dinaikkan 100% , sedangkan variabel lain tetap, maka akan menaikkan kesejahteraan nelayan sebesar $29,5\%$.
3. β_2 (Nilai koefisien regresi X_2) sebesar $0,241$ mempunyai arti koefisien regresi kewirausahaan (X_2) bernilai positif berarti jika semua kewirausahaan (X_2) dinaikkan 100% , sedangkan variabel lain tetap, maka akan menaikkan kesejahteraan nelayan sebesar $24,1\%$.

Penutup

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan pembahasan yang di ada pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh pola konsumsi terhadap kesejahteraan nelayan sebesar $0,295$ dan signifikannya sebesar $0,02 < 0,05$ yang artinya apabila ada pengaruh jarak tempuh melaut maka pendapatan nelayan akan meningkat. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan ada pengaruh pola konsumsi terhadap kesejahteraan nelayan dinyatakan dapat diterima.
2. Ada pengaruh kewirausahaan terhadap kesejahteraan nelayan sebesar $0,241$ dan signifikannya sebesar $0,039 < 0,05$ yang artinya apabila ada pengaruh kewirausahaan meningkat maka kesejahteraan nelayan akan meningkat. Dengan demikian hipotesis yang

mengatakan ada pengaruh kewirausahaan terhadap kesejahteraan nelayan dinyatakan dapat diterima.

3. Pola Konsumsi dan kewirausahaan secara bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan di Kampung Tanggulsari ini berada di kelurahan Mangunharjo (salah satu kelurahan kategori miskin di Kota Semarang) Kecamatan Tugu Kota Semarang. Karena kedua variabel tersebut mempengaruhi secara positif terhadap kesejahteraan nelayan, artinya peningkatan yang di alami pada kedua variabel akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap upaya nelayan untuk menambah pola konsumsi, dan kewirausahaan akan berdampak secara umum pada kesejahteraan nelayan tersebut.
4. Dari hasil regresi variabel pola konsumsi lebih dominan dari pada kewirausahaan Semakin tinggi pola konsumsi maka akan semakin tinggi juga kesejahteraan keluarga. Berdasarkan penelitian bahwa konsumsi rumah tangga dalam kategori tinggi. Dengan adanya hal tersebut maka sebaiknya pihak pemerintah memberikan pengarahannya kepada para nelayan mengenai tata cara pola konsumsi yang baik dan benar dengan mengadakan tabungan untuk menjamin konsumsi dimasa depan dan mengurangi sifat konsumerisme.

Daftar Pustaka

- Ali Imron, 2012, *Strategi Dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim*, Riptek Vol 6.

- Amin Ma'ruf, 2016, *Analisis Pengaruh Moral Ekonomi Dan Derajat Kewirausahaan Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Kabupaten Sampang Jawa Timur*, Jurnal Doktor Ekonomi.
- Falih, Ahmad.2007. *Pengaruh Besarnya Upah Buruh Tani Terhadap Perilaku Konsumsi Kerja dan Konsumsi (Studi Pada Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Brebes)*. Tesis. Jakarta: Fakultas ekonomi UIN Syarif Hidayatullah .
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Habibi, Maksun dan Gunadi.2013.*Pengantar Ekonomi dan Bisnis, Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen SMK Kelas X*.Jakarta.
- Hanifah, 2015, *Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi Di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Tri Andjarwati, 2017, *Pengaruh Moral Ekonomi dan Kewirausahaan Nelayan Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya Jawa Timur*, Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen.
- Yudhistira Hendrik.2011. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Dalam Jurnal Perikanan dan Kelautan, volume 16 No. 1. Hal 21-32 Riau:Universitas Riau